




Pengembangan Video Edukasi Gizi Berbasis Makanan Tradisional Dalam Pengenalan Budaya Kaili



Khairina^{1*}, Shofiyanti Nur Zuama¹, Muhammad Akbar¹, Nurhayati¹ 

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako, Indonesia

* corresponding author: khairina863@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-Mei-2025

Revised: 12-Jun-2025

Accepted: 25-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Budaya Kaili;
kata kunci 3;
Makanan Tradisional;
Video Edukasi Gizi;

Keywords

Culture Kaili;
Early Childhood;
Nutritional Education
Videos;
Traditional Food;

ABSTRACT

Pengenalan budaya lokal sejak usia dini penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan daerah, termasuk melalui makanan tradisional. Penelitian ini bertujuan mengembangkan video edukasi gizi berbasis makanan tradisional sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan budaya Kaili kepada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Subjek penelitian adalah 10 anak kelompok B PAUD Tunas Tadulako. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video edukasi mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, membedakan, dan menceritakan kembali isi video terkait makanan tradisional Kaili, seperti sayur kelor. Sebanyak 70% anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 30% dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Validasi ahli materi memperoleh nilai rata-rata 3,80 dan validasi ahli media 3,90, yang berarti media sangat layak digunakan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa video edukasi gizi berbasis makanan tradisional efektif digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini, serta dapat dijadikan referensi bagi pengembangan media serupa di PAUD lainnya.

Introducing local culture from an early age is essential to foster a love for regional heritage, including through traditional foods. This study aims to develop a nutrition education video based on traditional food as a learning medium to introduce Kaili culture to early childhood. The research method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The research subjects were 10 children in Group B at PAUD Tunas Tadulako, consisting of 8 girls and 2 boys. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that the developed educational video successfully improved children's ability to recognize, differentiate, and retell the content related to traditional Kaili foods, such as moringa leaf soup. Observations revealed that 70% of the children were in the Developing as Expected (BSH) category, and 30% were in the Beginning to Develop (MB) category. Expert validation scores averaged 3.80 for content and 3.90 for media, indicating that the video is highly suitable for learning. The conclusion of this study is that the nutrition education video based on traditional food is effective as a learning medium to introduce Kaili culture to young children and can serve as a reference for developing similar media in early childhood education.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter dan identitas bangsa. Anak perlu dikenalkan dengan budaya tempat mereka tinggal agar tumbuh rasa cinta, kepedulian, dan penghargaan terhadap kekayaan budaya bangsa sendiri (Musbikin, 2019). Budaya Kaili sebagai budaya lokal masyarakat Kota Palu dan sekitarnya, memiliki kekayaan tradisi yang luhur, termasuk dalam hal makanan tradisional seperti sayur kelor, kaledo, dan karada. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar, pengetahuan anak-anak terhadap budaya lokal, termasuk makanan tradisional khas daerahnya, semakin memudar (Suryani & Ardian, 2020).

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok B PAUD Tunas Tadulako menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengenal makanan tradisional Kaili dan cenderung tidak menyukai sayuran seperti sayur kelor. Anak-anak lebih akrab dengan makanan modern atau produk instan daripada makanan lokal yang sarat nilai budaya dan gizi. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkenalkan kembali makanan tradisional sebagai bagian dari budaya daerah kepada anak-anak sejak dini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi alternatif yang dapat dikembangkan adalah melalui media pembelajaran berbasis video edukasi. Media video dinilai efektif dalam menarik perhatian anak karena menggabungkan unsur visual dan audio, serta memungkinkan penyampaian informasi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami (Arsyad, 2014). Video edukasi gizi berbasis makanan tradisional dapat digunakan tidak hanya sebagai media pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran gizi pada anak. Selain memperkenalkan budaya lokal, integrasi pendidikan gizi dalam media video juga memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan makan sehat sejak dini. Menurut Fasli (2010), pendidikan gizi yang diberikan melalui pendekatan kontekstual akan lebih mudah diterima anak, terutama jika dikaitkan dengan makanan khas daerah yang mereka kenal.

Penelitian terbaru juga mendukung efektivitas media video dalam pendidikan anak usia dini. Wijayanti & Aditya (2022) menemukan bahwa penggunaan video edukasi dapat meningkatkan minat belajar anak secara signifikan karena mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik usia dini. Wulandari dan Hidayat (2020) menambahkan bahwa video interaktif berbasis budaya lokal mampu memperkuat makna pembelajaran karena menghadirkan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Sementara itu, Yuliani & Pratama (2025) menekankan bahwa media visual edukatif dapat menjadi inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep secara menyeluruh dalam kegiatan belajar anak usia dini. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa video edukasi gizi berbasis makanan tradisional memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan budaya sekaligus menanamkan nilai gizi secara kontekstual.

Pendidikan gizi sejak dini sangat penting dalam membentuk pola makan sehat anak yang berkelanjutan. Anak usia dini berada pada masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga edukasi mengenai makanan bergizi dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mereka (Fasli, 2010). Media video yang dirancang secara menarik dan kontekstual dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai gizi pada anak, terutama jika kontennya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks lokal, penggunaan makanan tradisional sebagai bahan ajar tidak hanya bermanfaat dari sisi gizi, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak. Makanan tradisional mencerminkan nilai, sejarah, dan kearifan lokal suatu daerah, sehingga memperkenalkannya melalui media edukasi dapat membangun keterikatan emosional anak

terhadap budaya mereka sendiri (Musbikin, 2019; Suryani & Ardian, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian budaya sebaiknya dimulai sejak usia dini, melalui media yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, seperti video edukasi yang menyenangkan dan komunikatif.

Selain itu, penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Menurut Sujiono (2013), media yang mampu memvisualisasikan konsep abstrak secara konkret akan lebih mudah diterima dan diingat oleh anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis video menjadi pilihan strategis dalam mengintegrasikan pendidikan gizi dan budaya.

Putra & Eliza (2023) membahas mengenai penggunaan video edukasi berbasis makanan tradisional sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini. Tujuannya adalah agar sejak dini, anak-anak dapat mengenal dan menghargai kekayaan budaya daerahnya sendiri, termasuk aspek gizi yang terkandung dalam makanan tradisional.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa media visual seperti video tidak hanya menarik bagi anak-anak, tetapi juga mampu menyampaikan pesan pendidikan gizi dan budaya secara efektif. Video tersebut menggabungkan konten edukatif tentang nilai-nilai gizi dalam makanan tradisional serta unsur-unsur budaya, sehingga anak-anak bisa belajar sambil menikmati proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak terhadap makanan sehat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini relevan untuk pengembangan media pembelajaran anak usia dini yang berbasis kearifan lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung efektivitas penggunaan video dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Putra & Eliza (2023) menunjukkan bahwa video edukasi gizi berbasis makanan tradisional efektif dalam mengenalkan budaya Minangkabau kepada anak-anak, dengan hasil validitas dan kepraktisan yang tinggi. Penelitian lain oleh Sujiono (2013) menyebutkan bahwa media video dapat menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak karena dapat memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret.

Berdasarkan urgensi tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran berupa video edukasi gizi berbasis makanan tradisional dalam upaya mengenalkan budaya Kaili kepada anak-anak kelompok B PAUD Tunas Tadulako. Pengembangan media ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang inovatif, efektif, dan relevan dalam meningkatkan pengetahuan budaya serta kesadaran gizi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelompok B PAUD Tunas Tadulako, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih kurang mengenal budaya lokal, khususnya budaya Kaili. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka mengenali dan membedakan makanan tradisional khas Kaili seperti sayur kelor, serta kesulitan dalam menceritakan kembali informasi terkait budaya tersebut. Selain itu, rendahnya minat anak dalam mengonsumsi sayur menunjukkan kurangnya kesadaran gizi pada usia dini. Permasalahan ini menjadi dasar perlunya pengembangan media pembelajaran yang mampu memperkenalkan budaya daerah secara menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tahapan pengembangan video edukasi gizi berbasis makanan tradisional sebagai upaya mengenalkan budaya Kaili, mengamati sejauh mana budaya tersebut dapat dikenali oleh anak-anak, serta mengukur keefektifan media video edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan minat anak terhadap budaya dan gizi.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya

dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terkait integrasi media pembelajaran dengan kearifan lokal. Secara praktis, manfaat penelitian ini dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi anak, video edukasi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengenal makanan tradisional dan budaya Kaili. Bagi guru, media ini bisa menjadi sumber belajar yang menarik dan efektif dalam menumbuhkan rasa cinta budaya lokal. PAUD sebagai lembaga juga memperoleh manfaat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian budaya.

Dalam konteks penelitian ini, video edukasi yang dikembangkan didefinisikan sebagai media pembelajaran berbentuk video yang dikemas secara interaktif dan menarik, mengandung unsur visual dan audio, serta menyampaikan materi tentang gizi dan makanan tradisional dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Makanan tradisional yang dikenalkan, seperti sayur kelor, merupakan warisan kuliner khas budaya Kaili yang sarat nilai gizi dan budaya. Pengenalan budaya Kaili dalam penelitian ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali, membedakan, dan menceritakan kembali informasi seputar makanan tradisional tersebut sebagai representasi budaya lokal yang penting untuk dilestarikan sejak dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa video edukasi gizi yang berbasis makanan tradisional khas Kaili guna memperkenalkan budaya lokal kepada anak usia dini. Fokus utama penelitian adalah mengenalkan budaya Kaili, khususnya jenis-jenis makanan tradisional, kepada anak-anak kelompok B di PAUD Tunas Tadulako. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan video edukasi dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap makanan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya daerah, serta mendorong minat dan kepedulian mereka terhadap kearifan lokal sejak dini.

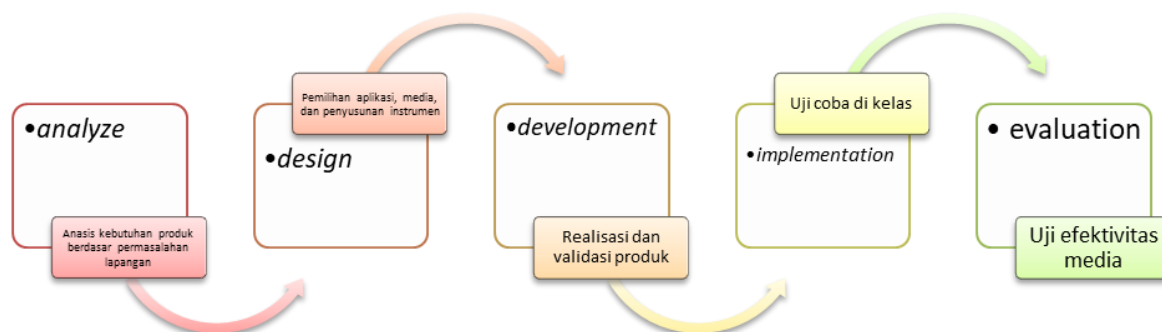
Penerapan pendidikan berbasis budaya lokal sejalan dengan pendekatan pendidikan multikultural, yang menekankan pentingnya mengenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan bahasa daerah kepada anak sejak usia dini. Pendidikan multikultural tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, kebanggaan terhadap warisan budaya, dan keterbukaan terhadap keragaman (Banks, 2009). Dalam konteks PAUD, pendekatan ini sangat penting karena usia dini merupakan masa pembentukan karakter dasar.

Media pembelajaran yang berbasis budaya lokal membantu anak mengenal jati diri komunitasnya dan memperkuat koneksi emosional terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Ketika anak memahami asal-usul makanan, tradisi, dan cerita rakyat, mereka tidak hanya belajar tentang budaya tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai warisan leluhur (Gay, 2010).

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*). Penelitian ini berbeda dari jenis penelitian deskriptif, eksperimen, maupun kualitatif murni karena tujuannya bukan hanya untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga untuk menghasilkan dan menguji keefektifan suatu produk baru. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ini digunakan sebagai kerangka sistematis untuk mengembangkan produk berupa video edukasi gizi berbasis makanan tradisional, yang bertujuan untuk mendukung upaya pengenalan budaya Kaili kepada anak-anak usia dini.

Model ADDIE merupakan kerangka kerja sistematis yang digunakan secara luas dalam bidang desain pembelajaran, karena memfasilitasi tahapan berpikir logis dalam mengembangkan media atau program pendidikan yang efektif dan efisien. Setiap tahap dalam model ini saling berhubungan dan dilakukan secara iteratif, sehingga memungkinkan perbaikan dan penyempurnaan produk pada setiap siklusnya (Branch, 2009). Pendekatan ini dimulai dari tahap analisis kebutuhan untuk memahami karakteristik peserta didik dan konteks belajar, dilanjutkan dengan perancangan media yang tepat sasaran, pengembangan produk, implementasi atau ujicoba terbatas, dan diakhiri dengan evaluasi efektivitas media.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

Setiap tahapan dalam model ADDIE memiliki kontribusi penting terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Tahap *Analysis* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan media pembelajaran dalam konteks budaya lokal. Tahap *Design* melibatkan penyusunan kerangka isi, storyboard, serta pemilihan format visual dan audio. Pada tahap *Development*, media dikembangkan menggunakan perangkat lunak tertentu, seperti Filmora atau Canva, dan selanjutnya divalidasi oleh ahli materi dan media. *Implementation* dilakukan dalam bentuk uji coba terbatas kepada anak-anak usia dini untuk melihat respons awal dan efektivitas penggunaan media. Terakhir, *Evaluation* mencakup analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui sejauh mana media tersebut mencapai tujuan pembelajaran.

Metode ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini karena mempertimbangkan aspek visual, interaktif, dan keterlibatan anak secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, tahapan-tahapan ADDIE bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan dinamika konteks lokal maupun karakteristik peserta didik (Sugiyono, 2016; Gall et al., 2003).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, bertempat di PAUD Tunas Tadulako, yang berlokasi di Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Tempat ini dipilih karena mayoritas peserta didik berasal dari lingkungan masyarakat Kaili dan memiliki potensi untuk dikembangkan dalam pengenalan budaya lokal melalui media pembelajaran yang menarik.

Sasaran dari penelitian ini adalah anak-anak usia dini, khususnya kelompok B di PAUD Tunas Tadulako. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 2 anak laki-laki yang mengikuti kegiatan belajar di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria bahwa anak-anak tersebut berada pada rentang usia 5–6 tahun dan telah mengikuti proses pembelajaran di PAUD secara aktif.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan perancangan media video (*design*), pengembangan video melalui pembuatan konten dan animasi (*development*), implementasi produk ke dalam pembelajaran anak-anak (*implementation*), dan evaluasi efektivitas video berdasarkan hasil pengamatan dan respon

anak (*evaluation*). Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prinsip pengembangan model ADDIE.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap respon anak-anak terhadap video edukasi. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah penggunaan video edukasi, serta dari hasil validasi ahli materi dan ahli media.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk menilai kemampuan anak dalam mengenal, membedakan, dan menceritakan kembali makanan tradisional Kaili, pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru dan anak, serta lembar validasi yang digunakan oleh ahli materi dan media untuk menilai kelayakan produk video edukasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak selama dan setelah menonton video edukasi, wawancara dengan guru dan anak untuk mendalami pemahaman mereka terhadap isi video, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan selama proses implementasi video. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat efektivitas produk berdasarkan indikator perkembangan anak dan hasil validasi dari para ahli. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menilai kelayakan dan keefektifan media video edukasi gizi berbasis makanan tradisional dalam pengenalan budaya Kaili.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, dan uraian deskriptif untuk menggambarkan proses pengembangan serta efektivitas video edukasi gizi berbasis makanan tradisional dalam mengenalkan budaya Kaili kepada anak-anak kelompok B di PAUD Tunas Tadulako.

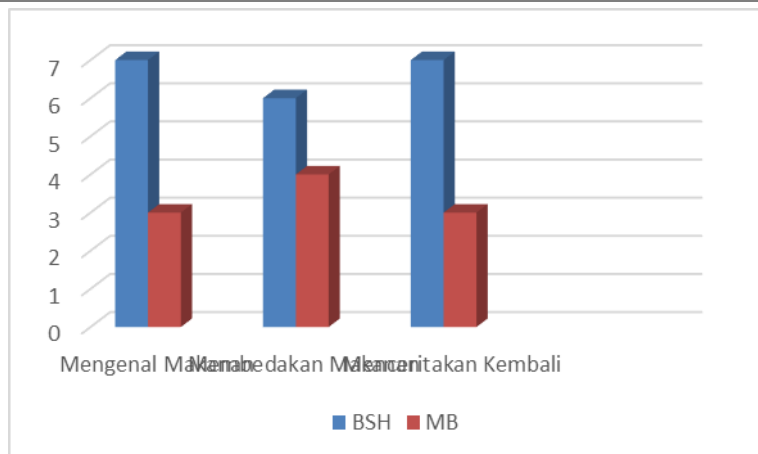
Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi dan Ahli Media

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal	Skor Ahli Materi	Skor Ahli Media
1	Kesesuaian materi	4	3.8	-
2	Kelayakan isi dan pesan edukatif	4	3.7	3.9
3	Tampilan visual dan animasi	4	-	3.8
4	Bahasa dan narasi yang digunakan	4	3.9	3.9
Rata-rata Skor			3.80	3.90

Berdasarkan hasil validasi dari ahli materi dan media, video edukasi yang dikembangkan mendapatkan skor rata-rata 3.80 (ahli materi) dan 3.90 (ahli media), yang berarti bahwa produk video sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Anak dalam Mengenal Budaya Kaili

No	Aspek Penilaian	Jumlah Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)
1	Mengenali makanan tradisional khas Kaili	7	3
2	Membedakan makanan tradisional khas Kaili	6	4
3	Menceritakan kembali isi video edukasi	7	3

**Gambar 1.** Persebaran Perkembangan Anak Berdasarkan Aspek Penilaian

% Anak BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Aspek 1 (Mengenali)	70%
Aspek 2 (Membedakan)	60%
Aspek 3 (Menceritakan)	70%

Sebanyak 70% anak dapat mengenali dan menceritakan kembali makanan tradisional yang ada dalam video. Sedangkan 60% anak mampu membedakan makanan tradisional khas Kaili. Ini menunjukkan bahwa video edukasi efektif membantu anak dalam mengenali unsur budaya lokal secara menyenangkan.

Tabel 3. Hasil Respon Anak terhadap Video Edukasi

Kategori Respon Anak	Jumlah Anak	Persentase
Tertarik dan focus	8	80%
Respon aktif selama menonton	7	70%
Mengulang cerita setelah menonton	6	60%

Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme saat menonton video, ditandai dengan sikap fokus, respon aktif, dan kemauan untuk mengulang isi cerita video. Ini menunjukkan bahwa format media visual sangat cocok untuk karakteristik belajar anak usia dini.

Pembahasan

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa video edukasi gizi berbasis makanan tradisional Kaili memiliki kualitas yang sangat baik. Skor rata-rata dari ahli materi adalah 3,80 dan dari ahli media adalah 3,90, yang termasuk dalam kategori “sangat layak”. Temuan ini

sejalan dengan penelitian [Putra & Eliza \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa video edukasi berbasis makanan tradisional Minangkabau efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman budaya lokal. Validasi ini menguatkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal dapat diterapkan secara efektif di PAUD sebagai upaya pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan literasi gizi anak.

Kemampuan anak dalam mengenali makanan tradisional Kaili meningkat secara signifikan setelah penggunaan video edukasi. Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 70% anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam aspek mengenali dan menceritakan kembali isi video, serta 60% anak berada pada kategori yang sama dalam membedakan makanan tradisional. Hal ini mendukung temuan [Sari & Nugroho \(2021\)](#) bahwa media audio-visual yang mengandung unsur lokal mampu meningkatkan daya serap anak dalam memahami konten budaya karena disampaikan secara kontekstual dan menyenangkan. Pengenalan budaya melalui video juga memperkuat aspek kognitif dan afektif anak secara bersamaan.

Respon positif anak terhadap video edukasi terlihat dari antusiasme mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Sebanyak 80% anak menunjukkan fokus dan ketertarikan, 70% memberikan respon aktif selama menonton, dan 60% mampu mengulang isi cerita yang ada dalam video. Hal ini sejalan dengan temuan [Ramadhani & Munandar \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi lokal mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Media visual terbukti mampu menstimulasi imajinasi dan perhatian anak, serta lebih mudah diterima dibanding media konvensional seperti buku bergambar atau penjelasan verbal semata.

Keberhasilan media ini tidak lepas dari penerapan model ADDIE yang digunakan dalam proses pengembangannya. Tahapan mulai dari analisis kebutuhan, desain konten, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi dilakukan secara sistematis dan responsif terhadap kebutuhan anak usia dini. Penelitian sebelumnya oleh [Lestari & Wibowo \(2020\)](#) menegaskan bahwa model ADDIE sangat tepat untuk pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang terstruktur dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, penggunaan software seperti Canva dan Filmora dalam tahap pengembangan juga menjadi bagian dari strategi desain instruksional yang menarik dan interaktif.

Penggunaan makanan tradisional sebagai konten utama tidak hanya bermanfaat dari sisi gizi, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak. Menurut penelitian [Aramudin, Lin, & Susanti \(2024\)](#), pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Taiwan menunjukkan hasil positif dalam membentuk kesadaran multikultural dan kebanggaan terhadap budaya sendiri sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi relevan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman gizi, tetapi juga untuk membangun identitas budaya yang kuat melalui media yang sesuai dengan dunia anak-anak.

Secara keseluruhan, video edukasi gizi berbasis makanan tradisional terbukti sebagai solusi inovatif dan efektif dalam mengenalkan budaya Kaili kepada anak-anak PAUD. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya seperti yang dilaporkan oleh [Amelia & Kartika \(2023\)](#), yang menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya lokal memiliki efek positif terhadap peningkatan minat belajar anak serta pembentukan karakter. Dengan demikian, media seperti ini tidak hanya memberikan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membangun generasi yang sehat, cerdas, dan berbudaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan video edukasi gizi berbasis makanan tradisional terbukti efektif sebagai media pembelajaran dalam mengenalkan budaya Kaili kepada anak usia dini. Video edukasi ini berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali, membedakan, dan menceritakan kembali makanan tradisional khas Kaili, seperti sayur kelor. Sebanyak 70% anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan dalam aspek mengenali dan menceritakan, serta 60% anak mampu membedakan makanan tradisional tersebut. Selain itu, hasil validasi dari ahli materi dan media juga menunjukkan bahwa video yang dikembangkan sangat layak digunakan dalam pembelajaran PAUD. Media pembelajaran berbasis video dinilai menarik perhatian anak, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, sehingga dapat menjadi solusi inovatif dalam mengintegrasikan pendidikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Amelia, R., & Kartika, N. (2023). "Integrasi Budaya Lokal dalam Media Pembelajaran Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(1), 56–64. <https://doi.org/10.31227/jpai.v9i1.2023>
- Aramudin, A., Lin, S.-H., & Susanti, R. H. (2024). "Cross-Cultural Analysis of Local Wisdom in Primary School Social Science Latest Curricula: Taiwan vs. Indonesia". *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23668>
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives (7th ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE approach*. New York: Springer
- Fasli, J. (2010). *Pendidikan Gizi: Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: EGC.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction (7th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lestari, N., & Wibowo, A. (2020). "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video dengan Model ADDIE". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 103–111. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i2.15026>
- Musbikin. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Putra, D. E., & Eliza, D. (2023). "Video Edukasi Gizi Berbasis Makanan Tradisional Dalam Pengenalan Budaya Minangkabau". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120
- Putra, D. E., & Eliza, D. (2023). "Video Edukasi Gizi Berbasis Makanan Tradisional dalam Pengenalan Budaya Minangkabau". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.33369/paud.v7i2.3122>

- Ramadhani, F., & Munandar, A. (2022). “Pengaruh Media Animasi terhadap Keterlibatan Belajar Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jpa.v8i1.2077>
- Sari, L. M., & Nugroho, B. S. (2021). :Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Budaya Lokal untuk PAUD”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 189–198. <https://doi.org/10.23887/jip.v27i3.3912>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryani, T., & Ardian, A. (2020). “Revitalisasi Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi”. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 45–55
- Wijayanti, S., & Aditya, M. (2022). “Penerapan Video Edukasi dalam Peningkatan Minat Belajar Anak”. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 90–98. <https://doi.org/10.21009/jip.v10i1.2245>
- Wulandari, D., & Hidayat, T. (2020). “Video Interaktif Berbasis Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.31004/paud.v5i1.788>
- Yuliani, S. M., & Pratama, R. A. (2025). “Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Media Visual Edukatif”. *PAUD Nusantara*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.54045/paudnusantara.v3i1.256>